

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1.	ANALISIS <i>FRAMING</i> PEMBERITAAN KONFLIK ROHINGYA PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN CNN.COM Gita Lestari Liputo Yuriewaty Pasoreh Nicolas Mandey 2017	Universitas Sam Ratulangi	Analisis <i>framing</i> Entman	Kompas.com pemberitaannya di <i>framing</i> sebagai sebuah masalah kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama adalah sumber konflik Rohingya. CNN.com dan Kompas.com sama-sama menganggap konflik Rohingya sebagai masalah kemanusiaan.	-	Pemberda penelitian sebelumnya, bersama dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah, perbedaan pada laman media yang dipilih, pada penelitian terdahulu memilih laman media Kompas, sedangkan penelitian ini menggunakan media Republika dan Serambinews.com
2.	PEMBINGKAIAN KOMPAS DAN REPUBLIKA DALAM MENYAJIKAN BERITA KONFLIK MUSLIM ROHINGYA - MYANMAR Lia Ayu Merdeka Wati 2016	Universitas Sebelas Maret	Analisis <i>Framing</i> Zhong dan Pan serta Gerald M.	Republika Dalam menyampaikan berita tentang Muslim yang berasal dari Rohingya, mereka melakukan pembingkaiian berita dengan cara mengecam sikap pemerintahan Myanmar yang enggan bertanggungjawab pada etnis Rohingya, sedangkan untuk Kompas berfokus pada segi kemanusiaan dan tindakan organisasi ASEAN dalam menyelesaikan permasalahan antara Muslim dari Rohingya pemerintahan Myanmar	-	Pemberda penelitian sebelumnya, bersama dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah pemilihan situs medianya dan metode analisis yang menggunakan Pan Kosicki.

3.	Analisis <i>framing</i> berita konflik Muslim Rohingya dan Budha Rakhine di Myanmar pada Republika Online dan Detikcom Periode Juni 2012 Reza Andrian 2018	Universita Islam Syarif Hidayatulla h	Analisis <i>framing</i> Entman	Kedua media tersebut berbeda dalam hal ini. Republika Online mengambil sisi moral dan hukum yang lebih memihak kepada Muslim Rohingya atas perlakuan tidak adil yang diterima, sedangkan Detik.com berfokus pada hukum dan konflik yang terjadi sejak masalah muncul. Republika Online juga meminta pembacanya untuk memberikan dukungan moral dan materil selain adanya penegakan hukum yang adil.	- Pembeda penelitian terdahulu, dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah pemilihan situs mediana.
----	--	---------------------------------------	--------------------------------	---	---

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Penelitian pertama yang peneliti gunakan sebagai penelitian terdahulu memiliki judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Rohingya Pada Media Online Kompas.Com Dan CNN.Com” yang ditulis oleh Gita Lestari Liputo, Yuriewaty Pasoreh dan Nicolas Mandey pada tahun 2017 dari Universitas Sam Ratulangi yang berisi mengenai pembingkaiian pemberitaan konflik Rohingya dan memiliki hasil yaitu Kompas.com pemberitaannya di *framing* sebagai sebuah masalah kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama adalah sumber konflik Rohingya. CNN.com dan Kompas.com sama-sama menganggap konflik Rohingya sebagai masalah kemanusiaan. Pembeda yang menjadi pembeda dengan penelitian yang saya lakukan adalah hanya pada media yang digunakan saja yaitu Kompas.com dan CNN.com sementara peneliti disini menggunakan Serambinews.com dan Republika Online.

Selanjutnya pada penelitian kedua yang digunakan oleh peneliti ”Pembingkaiian Kompas Dan Republika Dalam Menyajikan Berita Konflik Muslim Rohingya – Myanmar” yang ditulis oleh Lia Ayu Merdeka Wati pada tahun 2016 dari Universitas Sebelas Maret yang berisi mengenai pembingkaiian pemberitaan konflik Muslim Rohingya yang memiliki kesimpulan Republika Dalam

menyampaikan berita tentang Muslim yang berasal dari Rohingya, mereka melakukan pbingkaiian berita dengan cara mengecam sikap pemerintahan Myamnar yang enggan bertanggungjawab pada etnis Rohingya, sedangkan untuk Kompas berfokus pada segi kemanusiaan dan tindakan organisasi ASEAN dalam menyelesaikan permasalahan antara Muslim dari Rohingya pemerintahan Myanmar. Pemilihan media pemberitaan yang hanya menggunakan satu media membedakan penelitian ini dari penelitian peneliti yaitu Kompas.com dan juga memiliki perbedaan metode dimana pada penelitian ini menggunakan model *framing* Robert Entman sementara pada penelitian sebelumnya menggunakan Zhong Dan Pan dan Gerald M Kosicki.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya adalah “Analisis *framing* berita konflik Muslim Rohingya dan Budha Rakhine di Myanmar pada Republika Online dan Detikcom Periode Juni 2012” yang ditulis oleh Reza Andrian pada tahun 2018 yang memiliki isi mengenai pemberitaan konflik Muslim Rohingya dan Budha Rakhine yang ada di Myanmar pada Republika Online dan Detikcom pada periode Juni 2012. Penelitian ini memiliki hasil kedua media tersebut berbeda dalam hal ini. Republika Online mengambil sisi moral dan hukum yang memberi keuntungan lebih besar kepada Muslim Rohingya karena perlakuan tidak adil yang diterima, sedangkan Detik.com berfokus pada hukum dan konflik yang terjadi sejak masalah muncul. Republika Online juga meminta pembacanya untuk memberikan dukungan moral dan materil selain adanya penegakan hukum yang adil. Perbedaan antara penelitian ini dan yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu situs media yang dipilih dimana menggunakan Detik.com sementara peneliti menggunakan Serambinews.com.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Online

Dalam era globalisasi saat ini, praktik jurnalisme dapat dilakukan baik secara langsung maupun daring atau online. Berita yang dihasilkan dapat disajikan dalam berbagai format dan didistribusikan melalui berbagai saluran, seperti siaran,

cetak, bahkan digital. Publikasi berita juga dapat dilakukan melalui teks atau gambar. Jurnalistik merujuk pada segala aktivitas dan alat yang digunakan untuk mencari, menyusun, dan mengolah informasi berita serta analisisnya sehingga dapat disampaikan kepada publik atau kelompok yang memiliki minat khusus dalam topik tertentu (Romli, 2018).

Jurnalisme online memiliki keunggulan signifikan karena menyediakan berita yang dapat diakses oleh siapa saja. Pembaca memiliki kebebasan untuk memilih berita yang ingin mereka konsumsi, dan akses dapat dilakukan melalui komputer atau ponsel selama memiliki koneksi internet. Keunggulan jurnalisme online, seperti *Audiens Control, non-linearity, retrieval and storage, infinite space, instantaneous access, multimedia capability*, dan *interaction*, memberikan dimensi yang berbeda pada cara berita disampaikan dan diakses.

Meskipun berita dapat dipublikasikan dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai saluran, setiap berita perlu memenuhi unsur-unsur berita. Tujuh unsur berita, seperti Fokus, Fakta, dan Nilai Berita (termasuk Timeline, Prominance, Konflik, Proximity, Impact, Oddity, dan Human Interest), menjadi pedoman penting dalam memastikan bahwa sebuah berita memiliki substansi yang relevan dan menarik bagi pembaca.

Dalam praktik jurnalisme, etika memiliki peran krusial. Sesuai dengan Pedoman Etika Jurnalis Internasional 2019, jurnalis diharapkan untuk melaporkan peristiwa berdasarkan fakta, menggunakan metode yang adil untuk mendapatkan informasi, memperbaiki kesalahan yang telah dipublikasi, menjaga kerahasiaan sumber informasi, menghormati martabat subjek berita, dan tidak menjadi "pembantu" bagi satuan keamanan. Etika jurnalis adalah landasan untuk menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi jurnalis.

2.2.2. Media Online

Media online adalah bentuk media dimana disajikan secara daring atau online. Menurut panduan pemberitaan dari Dewan Pers, media *cyber* atau media online mencakup segala media yang digunakan untuk aktivitas jurnalistik di

internet, dengan mematuhi persyaratan dan undang-undang pers yang telah ditetapkan dan dicantumkan oleh Dewan Pers.

Dalam perspektif komunikasi massa, media online merujuk pada konten yang dapat diakses oleh siapa saja, menggunakan perangkat digital dan interaktif. Media online memiliki potensi untuk membentuk komunitas, dan kontennya dapat dianggap sebagai real-time atau sesuai dengan waktu tayangnya. Hal ini sejalan dengan definisi media online yang memenuhi kriteria aksesibilitas, fleksibilitas, dan interaktivitas dalam era digital.

Karakteristik dan keuntungan dari media online dibandingkan dengan media lain seperti media cetak maupun media elektronik, atau yang lebih dikenal sebagai karakteristik jurnalistik online, termasuk:

1. **Multimedia:** Memiliki kemampuan untuk menyajikan berita atau informasi dalam berbagai format konten secara simultan, yaitu teks, video, audio, gambar maupun grafik.
2. **Radio online,** seperti Prambors Radio (pramborsfm.com) dan Radio GenFm (gen987fm.com).
3. **Saluran televisi online,** seperti CNN.com, RCTIplus.com, CNBCIndonesia.com, dan liputan6.com.
4. **Portal berita daring yang mandiri dan non afiliasi dengan sumber media cetak atau media elektronik,** seperti Republika Online, tirto.id, dan detik.com.
5. **Situs web yang menyediakan indeks berita hanya menampilkan tautan berita yang terdapat dalam situs lain,** seperti layanan kompilasi berita Google News yang mengumpulkan berita dari media online yang ada dalam mesin pencarian tersebut.

2.2.3. Konstruksi Sosial Pada Media

Ada tujuan dan alasan khusus selama proses pembuatan berita yang selalu ada di balik media online, media, atau portal berita. Secara esensial, tugas media antara lain adalah membangun suatu realitas. Motif tersebut dapat berupa nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayak umum (Chairani & Kania,

2014). Pembentukan realitas dalam media massa melibatkan individu sebagai subjek, meskipun kontribusi individu tersebut belum tentu signifikan sebelum melalui proses media massa.

Berger dan Luckman, seperti yang dikutip dalam (Bungin, 2020), mendefinisikan realitas sebagai kualitas yang ada di dunia nyata dan tidak bergantung pada keinginan kita. Sementara itu, konstruksi sosial melibatkan proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi yang terjadi antara anggota masyarakat.

Terhubung dengan hal tersebut, konstruksi sosial terwujud melalui media massa melalui beberapa tahap, di antaranya adalah pembuatan realitas (Santoso, 2016). Tahap-tahap dalam membuat pembuatan realitas menjadi nyata melibatkan tiga langkah, yakni:

1. Pembentukan konstruksi realitas: Pemberitaan telah disampaikan kepada pembaca atau audiens. Pada tahap ini, konstruksi realitas terjadi melalui tiga langkah, termasuk pembenaran terhadap apa yang telah dilakukan oleh media tertentu sebagai kebenaran atau realitas yang terjadi.
2. Kesiapan audiens untuk dikonstruksi oleh media massa.
3. Pembaca atau audiens memilih media massa sebagai konsumsi individu dan akhirnya bergantung pada media massa itu sendiri.

2.2.4. Framing

Framing adalah salah satu metode penelitian yang sering diterapkan oleh peneliti untuk memahami pendekatan dan sudut pandang yang dimiliki oleh media dalam menyajikan informasi, baik terkait isu maupun fenomena di suatu tempat. Media yang dimaksud di sini dapat berupa wartawan atau jurnalis yang memproses informasi sebelum disampaikan kepada publik (Eriyanto, 2015). Dengan demikian, media memiliki kontrol atas perspektif yang diadopsi oleh khalayak melalui narasi yang dibuat oleh media. Ini menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk penafsiran khalayak terhadap suatu isu atau fenomena dalam lingkungan tertentu.

Dalam analisis *Framing*, terdapat berbagai model dan konsep yang telah diusulkan oleh para pakar di bidang ini. Salah satunya adalah contoh yang

diciptakan oleh Robert N. Entman, di mana analisis ini melibatkan proses pengambilan keputusan dari elemen realitas, dengan komponen yang diutamakan untuk menciptakan sebuah cerita. William A. Gamson juga menciptakan model analisis *Framing*, menggambarkannya sebagai strategi berstruktur untuk membentuk kisah atau rangkaian ide-ide yang membentuk konstruksi tertentu dengan kaitan erat pada objek wacana.

Todd Gitlin, seorang pakar lainnya, menyoroti konsep analisis *Framing* yang mencakup strategi membuat cerita yang mudah dipahami oleh khalayak. Gitlin menekankan bahwa dengan menyoroti bagian yang menarik, cerita dapat menarik minat khalayak, dan ini melibatkan tahap seleksi, penekanan, presentasi dan pengulangan menggunakan elemen realitas.

David E. Snow dan Robert Benford juga memberikan kontribusi dengan merumuskan konsep analisis *Framing* sebagai sistem tahapan yang dilakukan untuk memberikan makna atau interpretasi terhadap isu atau fenomena yang relevan. Mereka menekankan bahwa makna dalam konsep *Framing* memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan khalayak, dan bagaimana aspek-aspek tertentu dalam informasi dapat secara signifikan memengaruhi kepercayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *Framing* tidak hanya tentang panjangnya informasi, tetapi juga tentang kesesuaian dan kecukupan informasi yang dapat diinterpretasikan oleh khalayak sebagai sudut pandang mereka.

Dalam meneliti penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman dengan menggunakan teknik penonjolan isu. Dari berbagai realitas tersebut, wartawan akan menunjukkan jenis aspek apa yang akan disertakan dalam berita dan mana yang tidak. Ini menunjukkan bahwa tidak semua bagian dari suatu masalah akan ditampilkan dalam berita; wartawan hanya memilih elemen tertentu dari suatu peristiwa. Penonjolan isu berkaitan erat dengan penulisan fakta, bagaimana cerita tentang peristiwa tersebut akan disampaikan kepada publik melalui pemilihan kata, kalimat, dan gambar yang tepat.

Tabel 2.2. Tabel Element *Framing* Entman

Tabel <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana melihat peristiwa tersebut? Seperti apa? Alternatifnya, sebagai masalah apa?
<i>Diagnoses Causes</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Apa yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi? Apa atau siapa yang dianggap sebagai masalah dengan peristiwa tersebut?
<i>Make Moral Judgment</i> (Penilaian moral)	Menurut prinsip etika apa yang dapat dipakai dalam menyelesaikan problema ini? Nilai moral apa yang digunakan untuk mendorong tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Penyelesaian masalah)	Bagaimana cara menyelesaikan sebuah peristiwa atau masalah? Jalan apa yang tersedia?

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

2.2.5. Kepemilikan dan Kebijakan Redaksional

Dasar pertimbangan media massa untuk mempublikasikan berita terletak pada kebijakan redaksional. Kebijakan ini memiliki peran penting dalam menanggapi peristiwa dan memberikan respons terhadapnya, atau dapat dianggap sebagai panduan mengenai cara media menyikapi dan meliput suatu peristiwa sehingga dapat dijadikan berita. Kebijakan redaksional, pada dasarnya, merupakan pedoman tentang bagaimana liputan menginterpretasikan elemen dan tujuan ideal berita, tulisan, dan sejenisnya agar sesuai dengan kepentingan dan preferensi publik yang bermacam-macam. Keberagaman ini memunculkan perbedaan di antara media, dan media tanpa kebijakan redaksional cenderung tidak konsisten dalam pembuatan berita.

Selain itu, kebijakan redaksional mencakup unsur "politik" atau aturan dalam mengedit karya wartawan. Dalam konteks ini, politik bukan hanya terbatas pada partai politik, tetapi juga mencakup kecenderungan terhadap kepentingan lain, seperti sejarah media, misi media, kepemilikan media, dan kepentingan lainnya.

Penelitian ini menggunakan media Liputan 6 dan Variety sebagai objeknya. Liputan 6, media online yang didirikan pada 24 Agustus 2000, adalah anak perusahaan dari Elang Mahkota Teknologi. Sementara itu, Variety, yang berdiri sejak tahun 1933 di Los Angeles, berada di bawah naungan industri film. Kedua media ini beroperasi di bawah naungan perusahaan swasta, yang dapat

memengaruhi pembentukan kebijakan redaksional mereka. Kebijakan ini menjadi penentu bagaimana kedua media tersebut mengonsepsi dan menyajikan suatu peristiwa menjadi berita yang dipublikasi.

2.2.6. Berita

Informasi yang terdiri dari fakta disebut berita, ide, atau opini yang aktual dan akurat yang dianggap penting oleh banyak orang. Meskipun berita dapat berisi fakta, namun jika tidak dianggap relevan, menarik, atau penting oleh sebagian besar pembaca, pendengar, atau penonton, maka tidak akan diangkat sebagai berita. Jika unsur-unsur penting ini tidak terdapat dalam data yang akan disajikan dalam sebuah berita, maka penulisan berita tersebut tidak akan menarik bagi pembaca, pendengar, atau penontonnya. Oleh karena itu, semua orang memperhatikan berita karena berfungsi sebagai penyiaran informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada penonton.

Menurut JB Wahyudi menambahkan pada pengertian berita Berita merupakan laporan mengenai pendapat atau peristiwa baru yang dianggap penting dan memiliki daya tarik bagi sebagian besar orang dan didistribusikan secara teratur melalui media massa. Dalam definisi tersebut, ia menegaskan bahwa unsur tambahan dari definisi jurnalisme sebelumnya adalah bahwa berita harus dipublikasikan melalui media massa secara berkala. Dalam menyusun sebuah penelitian dibutuhkan studi sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Dari studi sebelumnya berbeda dengan penelitian saat ini oleh peneliti. Berita juga memiliki banyak jenis, termasuk:

1. Berita Langsung atau Straight News: yaitu sebuah berita untuk disampaikan dengan cepat, biasanya dalam 24 jam, dan mengarah pada inti masalah tanpa menyertakan pendapat penulis.
2. Berita Bertafsir: Berita yang tidak hanya memberikan fakta, tetapi juga memberikan konteksnya seperti penyebab dan dampak dari peristiwa yang terjadi, serta menggambarkan perkembangan atau kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan. Berita ini bertujuan tidak hanya untuk

memberikan informasi, tetapi juga untuk memperjelas pemahaman pembaca.

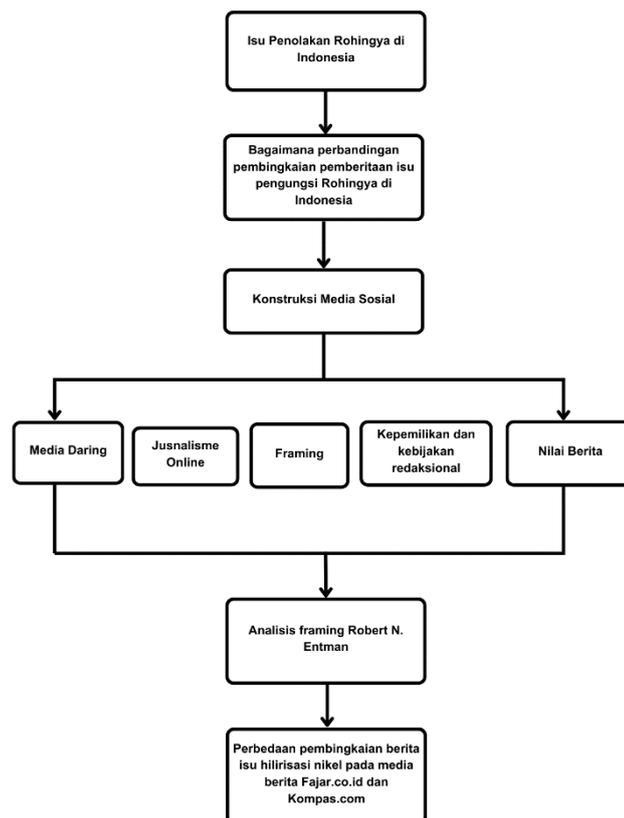
3. **Berita Investigatif:** Berita yang dibuat selama proses investigasi biasanya dimulai dengan kasus atau ketidakpastian yang harus diketahui publik. Sumber informasi yang diberikan oleh wartawan biasanya anonim.
4. **Berita Berkedalaman:** Berita ini hampir sama dengan berita investigatif, namun berbeda dalam hal tidak mengungkap informasi yang dirahasiakan. Berita ini lebih fokus pada analisis mendalam untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang suatu peristiwa.
5. **Analisis Berita:** Berita yang mencakup analisis mendalam dan juga mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi sehubungan dengan peristiwa yang sedang dibahas.

Menurut Baskette, Sissors, & Brooks (1982), serta Dennis & Ismach (1981), terdapat enam nilai berita yang dapat diidentifikasi:

1. *Prominence/Importance:* Tingkat pentingnya suatu berita diukur dari dampaknya terhadap audiens. Misalnya, berita yang melibatkan korban manusia cenderung lebih penting daripada kerusakan benda.
2. *Human Interest:* Berita yang menarik minat orang karena keterlibatan aspek-aspek manusiawi, seperti berita tentang selebriti, isu politik, dan kehidupan manusia.
3. *Conflict/controversy:* Konflik atau kontroversi sering kali lebih menarik perhatian daripada situasi yang harmonis.
4. *The unusual:* Kejadian yang tidak biasa dan jarang terjadi seringkali menarik perhatian, misalnya, berita tentang kelahiran anak kembar lima.
5. *Timeliness:* Berita yang disampaikan tepat waktu merupakan hal yang penting. Berita yang terlambat disampaikan dapat dianggap sudah tidak relevan.
6. *Proximity:* Berita tentang kejadian yang terjadi dekat dengan audiens cenderung dinilai lebih bernilai. Sebagai contoh, banjir yang terjadi di Jakarta akan lebih menarik untuk dibaca daripada kasus kerusakan yang terjadi di New York walaupun memiliki nilai berita yang sama.

Dari 6 nilai berita yang sudah disebutkan diatas, maka peneliti akan menilai pemberitaan dengan menggunakan *proximity* karena peneliti memilih berita penolakan pengungsi Rohingya yang dilakukan oleh masyarakat khususnya daerah Aceh dimana peneliti menggunakan media lokal yaitu Serambinews.com karena media tersebut merupakan media pemberitaan yang ada di daerah Aceh. Maka dari itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana pbingkaian berita media lokal tersebut dan dibandingkan dengan media nasional yang mencakup seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat diketahui bagaimana perbedaan pbingkaian pemberitaan antara kedua media tersebut.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

Pada kerangka pemikiran di atas, berawal dari isu kedatangan pengungsi Rohingya yang ditolak oleh masyarakat khususnya pada daerah Aceh, setelah itu melihat bagaimana konstruksi media yang peneliti tentukan yaitu

Serambinews.com dan Republika Online yang nantinya akan dilihat bagaimana cara kedua media tersebut membingkai isu pengungsi rohingya yang terdapat penolakan tersebut. Peneliti juga menggunakan beberapa konsep seperti Konstruksi Realitas Sosial, Jurnalisme Online, Media Online, dan Kepemilikan dan Kebijakan Redaksional. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman dalam menerapkan konsep *Define Problems*, *Diagnoses Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*.

